

**MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALIS ANAK
MELALUI KEGIATAN BERKEBUN
(Penelitian Tindakan di TK B Embun Pagi Islamic School Kalimalang
Jakarta Timur Tahun 2015)**

YOZI DWIKAYANI
STKIP Panca Sakti Bekasi
E-mail: yozi.dwikayani@gmail.com

Abstract: Purpose of research to increase naturalistic intelligence in early childhood through gardening activities. The research was conducted on a group K2B Kindergarten Embun Pagi Islamic School Kalimalang the number of 12 children, was conducted from September to November 2015. This study used action research methods (Action research) by Kemmis and Taggart. This study consisted of two cycles, each cycle consisting of 8 sessions / actions. Data analysis using quantitative and qualitative data. Quantitative data analysis with descriptive statistics that compare the results obtained from the first cycle and the second cycle. Analysis of qualitative data by analyzing data from the field notes and interviews during the study to the steps of data reduction, data display and data verification. At 48.18% pre-cycle, the first cycle increased to 62.41% and the second cycle into 84.46%. The results showed an increase naturalistic intelligence in early childhood K2B group carried through gardening activities

Keywords: *Naturalistic Intelligence, Gardening activities*

Abstrak : Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan kecerdasan naturalis pada anak usia dini melalui kegiatan berkebun. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok K2B Taman Kanak-Kanak Embun Pagi Islamic School Kalimalang dengan jumlah 12 orang anak, dilaksanakan dari bulan September sampai November 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*Action research*) oleh Kemmis dan Taggart. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 8 kali pertemuan/ tindakan. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari siklus pertama dan siklus kedua. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, *display* data dan verifikasi data. Pada pra siklus 48,18%, siklus I meningkat menjadi 62.41% dan siklus II menjadi 84.46%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan naturalis pada anak usia dini kelompok K2B yang dilakukan melalui kegiatan berkebun.

Kata kunci : *Kecerdasan Naturalis, Kegiatan Berkebun*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 8 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral

dan spiritual), motorik, daya pikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal termasuk kecerdasan naturalis. Ada delapan aspek kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logika

matematika, kecerdasan fisik/kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalis, tetapi dalam penerapan di Indonesia ditambahkan menjadi sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan naturalis adalah pengetahuan anak dalam mengenali dan memelihara alam yaitu tumbuhan dan aspek lain dilingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan ini digunakan ketika berkebun, berkemah, berinteraksi dengan teman atau keluarga, maupun mendukung proyek ekologi lokal. Adapun permasalahan yang terjadi di TK Embun Pagi *Islamic School* Kalimalang adalah dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan tumbuhan, binatang dan alam anak terbilang lambat dan kurang bersemangat sehingga kecerdasan naturalis anak belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari aspek yang diamati yang terdiri dari menyebutkan dan membedakan tumbuhan. Oleh karena itu diperlukan stimulasi yang mampu mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh anak usia dini termasuk kecerdasan naturalis. Artinya kecerdasan naturalis sebagai perkembangan dari unsur pengetahuan anak dalam mengenali dan memelihara lingkungan sekitar. Masih

kurangnya anak usia dini dalam mengenali lingkungan sekitar yaitu menyebutkan dan membedakan binatang dan aspek lain dilingkungan sekitar dan dalam memelihara lingkungan sekitar yaitu menyayangi dan merawat binatang dan aspek lain dilingkungan sekitar. Anak-anak usia 5-6 tahun mampu menanam, merawat dan memanen tumbuhan.

Selain itu, anak masih canggung dalam melakukan kegiatan, malu – malu dan tidak percaya diri dalam kegiatan menanam, merawat dan memanen tanaman. Mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan berkebun, khususnya dengan menanam tumbuhan sayur.

Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak adalah melalui berkebun. Oleh karena itu pada kegiatan berkebun yaitu dalam mengenali lingkungan sekitar dengan menyebutkan dan membedakan binatang dan aspek lain dilingkungan sekitar dan memelihara lingkungan sekitar dengan menyayangi dan merawat binatang dan aspek lain dilingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan melalui observasi di Taman Kanak – Kanak Embun Pagi *Islamic School Kalimalang*. Ditemukan hasil kategori Belum Berkembang (BB) 1

anak, Mulai Berkembang (MB) 10 anak. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 1 anak, dan anak Berkembang Sangat Baik (BSB) 0 anak.

Melihat kenyataan tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan cara mengadakan penelitian tindakan tentang kecerdasan naturalis yang terkait dengan aspek mengenali tumbuhan dan aspek lain dilingkungan sekitar dan memelihara tumbuhan dan aspek lain dilingkungan sekitar.

Kecerdasan Naturalis

Menurut Armstrong (2013:7), kecerdasan naturalis adalah keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya. Yaumi (2013:11) menyatakan kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam. Annie R. Hoekstra - de Roos menyatakan *Naturalistic intelligence is defined as having sensitivity to nature and all its details and intricacies.* Artinya, kecerdasan naturalis adalah seseorang yang mempunyai sensitifitas terhadap alam dan semua detail dan seluk

beluknya. Mike Fleetham (2006:30) menyatakan *naturalistic intelligent is the ability to recognize and classify plants and animals and other aspects of your environment.* Artinya, kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasi tumbuh-tumbuhan dan binatang dan aspek lainnya di lingkungan sekitar.

Howard Gardner dalam K. Tirri and P. Nokelainen (2011:38) meyakini *naturalistic intelligence is the ability to understand and work effectively in the natural world – just as biologists, ornithologists, farmers and even chefs do.* Artinya, kemampuan untuk memahami dan bekerja secara efektif di dunia alam, seperti menjadi ahli biologi, ornitologis, petani dan koki.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis anak usia dini adalah pengetahuan anak dalam (1) mengenali lingkungan sekitar baik tumbuhan dan aspek lain dilingkungan sekitar anak; dan (2) memelihara lingkungan sekitar baik tumbuh-tumbuhan dan aspek lain dilingkungan sekitar anak.

Kegiatan Berkebun

Gladys Kubitz (2006:6) menyatakan *gardening allows children to play in the dirt and to explore how the smallest forms of life around us – seeds,*

insects, water and other nutrients – all work together to sustain life. Artinya, Berkebun mengizinkan anak-anak untuk bermain di tempat kotor dan mengeksplorasi bagaimana formula terkecil dari kehidupan disekitar kita – seperti biji-bijian, serangga, air dan nutrisi lainnya – semua bekerja sama untuk kelangsungan hidup.

California Department of Education (2002:xix) menyatakan *the garden experience transforms students from observers to participants in one of life's important cycles as they plant, harvest, prepare, cook, eat, and compost food.* Artinya, pengalaman berkebun mengubah anak-anak dari pengamat menjadi ikut serta di dalam salah satu siklus penting kehidupan seperti menanam, merawat, merencanakan, memasak, memakan dan mengkombinasikan makanan.

FAO of United Nation (2010:17) menyatakan *The core sequence of gardening activities consists of preparing the ground, growing and using the produce, evaluating the achievement, celebrating and planning the next round.* Artinya Urutan inti dari kegiatan berkebun terdiri dari menyiapkan tanah, memelihara dan mengambil hasil berkebun tersebut, mengevaluasi hasil,

merayakan dan merencanakan untuk tahap selanjutnya.

Roger Ulrich dalam Annalisa Gartman Vapaa (2002:5) menyatakan *A garden should contain prominent amounts nature content such as green vegetation, flowers and water.* Artinya Sebuah kebun harus berisi sebuah konten yang umumnya diketahui di alam seperti tumbuhan hijau, bunga dan air.

Durkin & Perez dalam Hilda L. Jackman (2009:194) menyatakan Berkebun merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak saat mereka merencanakan, menanam dan merawat tanaman mereka belajar konsep dan keahlian yang berharga yang akan membantu mereka hidup dikemudian hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan Kegiatan berkebun merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dimana anak diberikan kesempatan untuk belajar konsep dan keahlian, mengeksplorasi kehidupan di sekitar seperti biji-bijian, serangga, air dan nutrisi lainnya dan bermain di tempat kotor, mengamati dan ikut serta dalam siklus penting kehidupan tanaman seperti menanam, merawat, dan memanen hasil kebun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan Kemmis & Mc Taggart (dalam Muhammad Yaumi, 2014:24) ini meliputi empat tahap yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*). Pada model Kemmis & Taggart tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan karena mereka menganggap bahwa kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Keberhasilan secara klasikal mengikuti standar George E. Mills (2000:96) dalam penelitiannya yaitu menetapkan persentase 71%.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi tentang laporan hasil perkembangan kecerdasan naturalis anak, foto saat anak melaksanakan kegiatan berkebun. Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, untuk mencatat berbagai kegiatan yang terdiri dari catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data.

Instrumen dikembangkan melalui definesi konseptual dan operasional yang menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis adalah skor yang diperoleh dari pengamatan terhadap anak tentang perkembangan kecerdasan naturalis seperti menyebutkan, membedakan, menyayangi dan merawat tumbuhan dan aspek lain dilingkungan sekitar dengan menggunakan lembar observasi. Cara pemberian skor adalah melihat kecerdasan naturalis anak dengan tingkatan: belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan skor responden masing-masing penelitian dalam bentuk tabel atau grafik. Analisis data kualitatif menggunakan Mills & Huberman, berisi informasi yang berbentuk kalimat yang menggambarkan tentang karakteristik aktifitas kegiatan berkebun yang ditunjukkan anak selama kegiatan pembelajaran melalui proses reduksi data, *display* data dan verifikasi data yang dilakukan dalam suatu proses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis anak sudah mulai meningkat dari setiap pertemuannya dari tindakan pra siklus sampai siklus kedua.

Pra Siklus

Pra siklus ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kecerdasan naturalis anak. Rata-rata peningkatan skor naturalis yang diharapkan berada pada tahap berkembang sangat baik (BSB). menunjukkan bahwa terdapat 12 orang anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada pra siklus, dari hasil observasi yang dilakukan pada TK Embun Pagi *Islamic School* Kalimantan terlihat bahwa anak masih berada pada kategori mulai berkembang. Berdasarkan hasil pencapaian pada pengamatan awal di atas, dapat dikatakan bahwa kecerdasan naturalis anak belum mencapai target yang diharapkan yaitu

Grafik di atas, menunjukkan bahwa dari 12 orang anak yang mengikuti kegiatan berkebun pada siklus I dua orang anak berada dalam kategori berkembang sangat baik dengan skor (4) dan dengan skor (3) 10 orang kategori berkembang sesuai harapan. Jadi dengan demikian terjadi peningkatan kecerdasan naturalis dibandingkan dengan pencapaian hasil pada pra siklus atau kondisi awal. Dengan ditandai dengan

kategori berkembang sangat baik di atas 71%.

Siklus I

Pemberian tindakan pada siklus I, maka peneliti dan kolaborator melakukan asesmen terhadap kecerdasan naturalis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan pada siklus I. Nilai persentase anak mengikuti kegiatan pembelajaran kecerdasan naturalis antara hasil pengamatan pra siklus dengan pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari nilai persentase kondisi awal 48,18% meningkat menjadi 62,41%. Dengan demikian hasil pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan, akan tetapi belum mencapai target yang maksimal yaitu >71% dengan kategori berkembang sangat baik.

persentase kecerdasan naturalis anak memperoleh kategori berkembang dengan pencapaian persentase akhir siklus I 62,41 %. Anak yang mendapat skor tertinggi adalah AAA hal ini dapat dilihat dari aspek mengenali lingkungan sekitar dengan indikator (1) Menyebutkan tumbuhan dan aspek lain dilingkungan sekitar, (2) Membedakan tumbuhan dan aspek lain dilingkungan sekitar; dan memelihara lingkungan

sekitar dengan indikator (1) Menyayangi tumbuhan dan aspek lain dilingkungan sekitar, (2) Merawat tumbuhan dan aspek lain dilingkungan sekitar. Sedangkan hasil terendah diperoleh oleh AHZ dan KVP dapat dilihat dari aspek mengenali lingkungan sekitar, dan memelihara lingkungan sekitar.

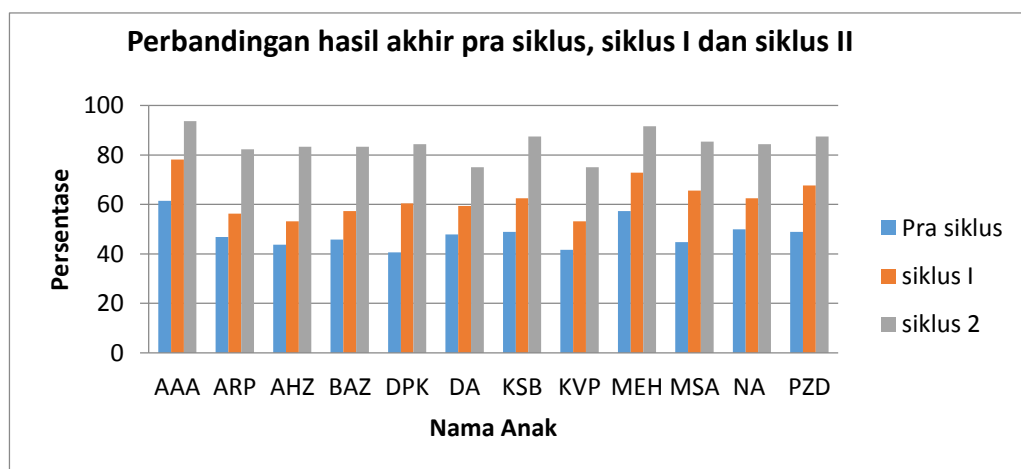
Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator menyepakati untuk melanjutkan ke siklus II. Hal ini dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dengan kolaborator. Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan agar peningkatan kecerdasan naturalis anak meningkat sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan lebih maksimal serta memecahkan masalah yang belum tuntas. Selain itu, pelaksanaan siklus II akan membuat guru lebih terbiasa dalam memberikan pembelajaran naturalis

kepada anak-anak terutama dalam hal kegiatan berkebun.

Siklus II

Nilai persentase rata-rata peningkatan kecerdasan naturalis pada siklus I 62,41% dengan kategori berkembang sesuai harapan meningkat pada siklus II menjadi 84,46% dengan kategori berkembang sangat baik. Dengan hasil pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai target >71% pada kategori berkembang sangat baik. Dengan demikian penelitian dihentikan pada siklus II karena hasilnya sudah dicapai pada siklus II sudah mencapai target.

Untuk melihat gambaran lebih jelas tentang peningkatan kecerdasan naturalis setelah dilakukannya siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik Hasil Pencapaian Kecerdasan Naturalis Pada Akhir Siklus II

Menunjukkan bahwa dari 12 orang anak yang mengikuti kegiatan berkebun pada siklus II semua anak berada dalam kategori berkembang sangat baik dengan skor (4). Jadi dengan demikian terjadi peningkatan hasil pada siklus II, dengan persentase kecerdasan naturalis memperoleh kategori berkembang sangat baik dengan pencapaian persentase akhir siklus II 84,46%. Anak yang memperoleh nilai tertinggi adalah AAA, hal ini disebabkan oleh AAA telah mampu melakukan kegiatan dengan baik pada setiap aspeknya. Anak yang terendah adalah DA dan KVP. Dari hasil tersebut terlihat adanya peningkatan yang terjadi, jadi penelitian ini dihentikan pada siklus II karena secara keseluruhan sudah mencapai target yang diharapkan pada penelitian ini. Sehingga pada siklus II ini tidak dilakukan lagi, dari hasil penelitian sudah mencapai ketetapan yang diharapkan yaitu secara keseluruhan anak-anak sudah menunjukkan progres yang signifikan dalam kecerdasan naturalis melalui kegiatan berkebun. Dimana dari hasil yang telah dicapai pada siklus ini sudah secara keseluruhan >71%.

Di samping itu, pada akhir pertemuan di siklus kedua peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan tentang kecerdasan naturalis anak dengan menggunakan instrumen yang sudah disediakan.

Dari hasil penilaian tersebut terlihat bahwa kecerdasan naturalis anak sudah mulai meningkat dari setiap pertemuannya. Berdasarkan data yang disajikan diatas, terlihat bahwa terjadinya peningkatan kecerdasan naturalis melalui kegiatan berkebun. Dari rata-rata kelas yang didapat pada pra siklus 48,18% mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukannya tindakan pada siklus I sebesar 62,41 % dan meningkat menjadi 84,46 % pada siklus II.

Terlihat bahwa AAA memperoleh nilai tertinggi pada setiap siklus yang terdiri dari pra siklus, siklus I dan siklus II, AAA juga mendapat nilai tertinggi pada setiap indikator yaitu menyebutkan, membedakan, menyayangi dan merawat tumbuhan dan aspek lain dilingkungan sekitar, sedangkan KVP memperoleh nilai terendah pada setiap siklusnya. KVP memperoleh nilai terendah pada aspek menyebutkan, membedakan dan menyayangi. Dengan demikian penelitian dihentikan pada siklus II karena hasil yang dicapai sudah diatas target yang sudah ditetapkan yaitu >71%.

Terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan antara prasiklus, siklus I dan siklus II pada masing-masing anak. Pembelajaran kegiatan berkebun dapat menjadi salah satu strategi yang sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini, dimana anak menggunakan imajinasinya. Untuk itu peneliti menggunakan strategi ini dalam bentuk menanam tanaman sayur sehingga mampu untuk mengembangkan seluruh aspek dasar anak khususnya dalam meningkatkan kecerdasan naturalis. Dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak diharapkan strategi ini mampu untuk dipergunakan untuk kebutuhan lainnya, seperti dapat menjadi kegiatan untuk mengurangi ketegangan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang cenderung lebih kaku dan formal.

Anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang baik dengan sendirinya juga akan senang berbicara banyak tentang binatang, tumbuh-tumbuhan tau keadaan alam, senang berdarmawisata ke alam, kebun binatang, atau di museum, memiliki kepekaan pada alam (seperti hujan, badai, petir, gunung, tanah dan semacamnya), senang menyiram bunga atau memelihara tumbuh-tumbuhan dan binatang, suka melihat kandang binatang, burung,

atau akuarium, senang ketika belajar tentang ekologi, alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Berbicara banyak tentang hak-hak binatang, dan cara kerja planet bumi, senang melakukan proyek pelajaran yang berbasis alam (mengamati burung-burung, kupu-kupu atau serangga lainnya, tumbuh-tumbuhan dan memelihara binatang), Suka membawa ke sekolah binatang-binatang kecil, bunga, daun-daunan, kemudian membagi pengalaman dengan guru dan teman-teman lain, mengerjakan dengan baik topik-topik yang melibatkan sistem kehidupan binatang, cara kerja alam dan bahkan manusia. (Yaumi, 2010:201).

Berdasarkan data hasil observasi siklus II terlihat bahwa dari semua anak sudah mengalami peningkatan kecerdasan naturalis yang mengacu pada kriteria keberhasilan tindakan. Keberhasilan tindakan pada siklus II sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu (1) sebelum memulai kegiatan berkebun, guru memberi penjelasan kepada anak tentang aturan dan petunjuk, hal ini dilakukan supaya anak lebih memahami tahapan kegiatan yang akan diajarkan oleh guru, selain itu berdasarkan teori perkembangan bahwa naturalis merupakan suatu pengetahuan anak dalam mengenali dan memelihara lingkungan sekitar baik tumbuhan dan aspek lain dilingkungan sekitar. Kecerdasan naturalis berhubungan dengan sensitifitas seseorang terhadap alam dan semua detail dan seluk beluknya. (Annie R. Hoekstra - de Roos h:4), (2) pada saat kegiatan berkebun anak melakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan yang menyenangkan akan menghasilkan proses kecerdasan naturalis pada anak. Pelaksanaan kegiatan berkebun dilakukan oleh anak sesuai tahapan. Pada siklus I kegiatan berkebun ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dan pada siklus ke II dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Peran guru sebagai

fasilitator, motivator, dan kolaborator dalam penelitian ini akan lebih dimaksimalkan.

Dilihat dari aspek lainnya selain mengajari anak keterampilan dalam menanam tumbuhan, berkebun juga membantu menciptakan lingkungan bersih dan sehat, kegiatan berkebun juga bisa mengajarkan anak keahlian baru sambil bersenang-senang dan mengembangkan rasa percaya dirinya. Durkin & Perez dalam Hilda L. Jackman (2009:94) menyatakan Berkebun merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak saat mereka merencanakan, menanam dan merawat tanaman mereka belajar konsep dan keahlian yang berharga yang akan membantu mereka hidup dikemudian hari.

Ilmu Intradisipliner dan multidisipliner yang berhubungan dengan kecerdasan naturalis melalui kegiatan berkebun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, peneliti menyimpulkan beberapa hal, diantaranya yaitu: (1) Proses belajar kegiatan berkebun untuk meningkatkan kecerdasan naturalis, dirancang berdasarkan kurikulum yang disesuaikan dengan sekolah. Dengan melakukan penyederhanaan pada prosedur penerapan, skenario pembelajaran, kegiatan pengembangan pembelajaran anak, dan penyederhanaan instrumen pengolah data dalam bentuk satuan kegiatan pembelajaran. (2) Hasil dari pelaksanaan pembelajaran kegiatan berkebun pada anak taman kanak-kanak dalam peningkatan kecerdasan naturalis untuk meningkatkan aktifitas fisik secara optimal. Dari hasil persentase rata-rata pra siklus hanya menunjukkan kecerdasan

naturalis anak sebesar 48,18%, setelah dilakukannya tindakan pada siklus I naik menjadi 62,41%, dan pada siklus II meningkat sesuai target

yaitu menjadi 84,46%. Dari keseluruhan aspek yang diteliti pada aspek mengenali lingkungan sekitar dengan indikator membedakan tumbuhan dan aspek lain dilingkungan sekitar memperoleh hasil tertinggi 65,63 % yang artinya hampir semua anak mampu menguasai aspek ini dengan baik karena kegiatan ini membedakan tumbuhan dan hewan maupun aspek lain dilingkungan sekitar anak. Sedangkan aspek memelihara lingkungan sekitar dengan indikator merawat tumbuhan dan aspek lain dilingkungan sekitar memperoleh persentase rata-rata terendah 64,81%. Dari hasil akhir siklus II anak yang memperoleh hasil tertinggi sebesar 93,75% diperoleh oleh responden AAA. Dapat disimpulkan AAA memperoleh nilai tertinggi pada setiap aspek yang terdiri dari indikator menyebutkan, membedakan, menyayangi dan merawat tumbuhan hewan dan aspek lain dilingkungan sekitar. Sedangkan yang terendah dengan perolehan persentase rata-rata 75 % diperoleh KVP. KVP memperoleh nilai terendah pada indikator menyebutkan, membedakan dan menyayangi tumbuhan hewan dan aspek lain dilingkungan sekitar.

Peningkatan kecerdasan naturalis juga dapat dilihat dari skor item maupun skor hasil kecerdasan naturalis setiap anak. Hal ini merupakan dampak dari kegiatan berkebun mampu memberikan suasana belajar yang sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna khususnya dalam pengembangan kemampuan mengenali dan memelihara lingkungan sekitar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran yang dapat diberikan yaitu: (1) Guru, hendaknya guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan

yang bisa menstimulasi kecerdasan naturalis anak dan guru lebih kreatif dalam mengkombinasikan berbagai kegiatan yang ada di lingkungan sekitar, baik dengan media permainan baru ataupun media permainan yang ada di sekolah; (2) Pengelola/penyelenggara PAUD, Pengelolaan kelas yang optimal dan efektif sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak, apalagi kegiatan yang dilakukan di luar kelas ketika melakukan kegiatan berkebun; (3) Peneliti lain, hendaknya melakukan penelitian pengembangan untuk mengetahui metode atau kegiatan yang tepat untuk dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. 2003. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa.
- Armstrong, Thomas.2013.. *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas, Edisi Ketiga*. Jakarta: Indeks.
- California Department of Education. 2002. *A Child's Garden of Standards, Linking School Gardens to CaliforDPK Education Standards, Grades Two Through Six*. Sacramento,.
- FAO of United Nation.2010. *A New Deal For School Gardens*. FAO
- Fleetham, Mike.2006. *Multiple Intelligences In Practice Enhancing Self-Esteem And Learning In The Classroom*. Cornwall, Inggris: Network Continuum Education.
- Jackman, Hilda L. 2009. *Early Education Curriculum, A Child's Connection to the World, Fourth Edition*. USA: Delmar Cengage Learning.
- Kubitz, Gladys. 2006. *What's Right for Young Children II Childcare Gardens*. Wisconsin : Wisconsin Department of Public Instruction.
- Roos, Annie R. Hoekstra – de. *Naturalistic Intelligence International Montessori Schools and Child*. Development Centres Brussels, Belgium.
- Tirri, K. dan P. Nokelainen. 2011. . *Measuring Multiple Intelligences and Moral Sensitivities in Education*. Rotterdam: Sense Publisher.

